

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SKABIES PADA REMAJA PUTRI DI MADRASAH ALIYAH

The Relationship of Knowledge And Attitudes with Scabies Prevention Behaviors in Adolescent Women in Senior High School

Shofiyyah Adilah^{1*}, Yulia Khairina Ashar¹, Dewi Agustina¹

¹Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

*Email: Shofiyyahadillah@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is an infectious skin disease that often occurs in residential areas with high population density, such as Islamic boarding schools. If this disease is not handled properly, it will disturb comfort and can hinder the achievement of learning outcomes. The study aimed to find out how to prevent scabies behavior among young women at Madrasah Aliyah Al-Uswah. This research was conducted in February 2024 at the Al-Uswah Kuala Islamic Boarding School, Langkat Regency. This research is a quantitative study with a cross-sectional study design. The population was 100 young women. The sample in this study used a total sampling of 100. The instrument used a scabies prevention behavior questionnaire. Behavior in stopping the spread of scabies is the dependent variable, while knowledge and attitude are the independent variables. Based on the research results, 54% of respondents showed negative behavior to stop the spread of scabies, 10% of respondents had poor attitudes, and 55% of respondents did not receive the right information. Chi-Square test results showed that there was a relationship between attitudes and behavior ($p=0.002$) and between knowledge and behavior ($p=0.019$) in preventing the spread of scabies. It can be concluded that among young women attending Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Uswah there is a relationship between knowledge, attitudes and behavior to avoid the spread of scabies. It is recommended that promotional and preventive efforts such as educating the public about Scabies Prevention Behavior and organizing Poskestren (Islamic Boarding School Health Posts) require coordination with local health officials.

Keywords: attitude, knowledge, preventive behavior, scabies

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang banyak terjadi di daerah pemukiman dengan kepadatan penduduk yang tinggi seperti pondok pesantren. Penyakit ini jika tidak ditangani dengan baik akan mengganggu kenyamanan dan dapat menghambat pencapaian hasil belajar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencegahan skabies remaja putri di Madrasah Aliyah Al-Uswah. Penelitian ini dilakukan di bulan februari 2024 di Pondok Pesantren Al-Uswah Kuala Kabupaten Langkat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Populasinya berjumlah 100 remaja putri. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah 100. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner perilaku pencegahan skabies. Perilaku dalam menghentikan penyebaran penyakit skabies merupakan variabel terikat, sedangkan pengetahuan dan sikap merupakan Variabel bebas. Berdasarkan hasil penelitian 54% responden menunjukkan perilaku negatif untuk menghentikan penyebaran skabies, 10% responden memiliki sikap yang kurang, dan 55% responden kurang mendapatkan informasi yang tepat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku ($p=0,002$) dan antara pengetahuan dengan perilaku ($p=0,019$) dalam

mencegah penyebaran penyakit skabies. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada remaja putri yang bersekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Uswah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk menghindari penyebaran penyakit skabies. Direkomendasikan untuk melakukan upaya promotif dan preventif seperti edukasi masyarakat tentang Perilaku Pencegahan Skabies dan penyelenggaraan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) diperlukan koordinasi dengan petugas kesehatan setempat.

Kata Kunci: pengetahuan, perilaku pencegahan, sikap, skabies

PENDAHULUAN

Sarcoptes Scabiei yang bersemayam di kulit merupakan sumber penyakit kulit menular yang hidup di kulit. Pada area yang lapisan kulitnya tipis, seperti sela-sela jari, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak, selangkangan, sekitar telapak kaki, dan telapak tangan, tungau dapat menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Gejalanya berupa gatal terutama pada malam hari, timbul lesi pada kulit, nanah dan bintik merah.¹ Skabies merupakan suatu kondisi yang sering diabaikan, oleh karena itu pengobatannya tidak terlalu ditekankan. Jika hal ini tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius. Penyakit ini biasanya muncul di pemukiman padat penduduk, lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat, serta kebersihan diri yang tidak baik pada seseorang.²

WHO (2023) memperkirakan bahwa 200 juta orang di seluruh dunia menjadi korban skabies pada saat tertentu. Sementara itu, 455 juta kasus skabies diperkirakan terjadi setiap tahunnya, dan memengaruhi 150 hingga 200 juta orang di seluruh dunia, menurut *Alliance Internasional for the Control Skabies* untuk Pengendalian Skabies (IACS).³ Berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan RI (2022), dilaporkan pada tahun 2020 terdapat 6.915.135 (2,9%) kasus skabies dari 238.452.952 total penduduk. Angka ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2022, ketika kasus skabies diperkirakan mencapai 3,6% dari populasi.⁴ Berdasarkan data yang diambil langsung di Klinik Sri Nilam,

salah satu institusi kesehatan yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al Uswah Kuala Langkat, berdasarkan pemaparan bidan Nilam mengatakan bahwa 39 anak di pesantren tersebut menderita penyakit skabies antara bulan September 2023 hingga Februari 2024.⁵

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Terdapat lebih dari 14.798 pesantren di Indonesia dan skabies adalah penyakit yang cukup umum di Indonesia dan skabies adalah penyakit yang cukup umum di sana. Prevalensi skabies ditentukan lebih tinggi dari 66,7% dibandingkan yang tidak menderita skabies 33,3% pada anak-anak pondok pesantren Al-Hikam Bangkalan.⁶ Hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Fatih Klaten dengan menggunakan enam puluh lima responden. Menunjukkan dari hasil penelitian ini bahwa 40% responden mengalami skabies.⁷

Setiap aktivitas yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan seseorang disebut sebagai "perilaku kesehatan", yang mencakup tindakan yang dapat diamati (yang dapat langsung terlihat oleh orang lain) dan yang tidak dapat diamati (yang tidak dapat dilihat oleh orang lain secara langsung). Teori pertama yang dikemukakan oleh Lawrence Green pada tahun 1991 menyatakan bahwa ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap perilaku. Hal ini antara lain mencakup faktor predisposisi seperti usia, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, dan sikap; faktor pendukung seperti lingkungan fisik dan aksesibilitas terhadap layanan

kesehatan; dan faktor penguat seperti dukungan keluarga dan individu terkenal.⁸ Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya 217 siswa penderita skabies dan 207 siswa dengan pengetahuan perilaku sehat berada pada kategori buruk, terungkap bahwa dari 207 siswa yang berpengetahuan buruk, terdapat 146 siswa (64,2%) yang mengidap penyakit skabies. Hanya 131 siswa yang memiliki pengetahuan kebersihan dan kesehatan yang baik, dan 71 siswa (54,2%) menderita skabies.⁹ Rendahnya tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku pencegahan penyakit skabies disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima tentang pencegahan penyakit skabies.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bauer dkk di India dan Shosedo di Inggris menemukan bahwa prevalensi skabies pada wanita 56% lebih tinggi dibandingkan pada pria. Menurut peneliti, angka kejadian skabies pada wanita lebih tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sikap dan perilaku wanita, seperti preferensi untuk berdiam diri di dalam rumah dan melakukan kontak dekat. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap kudis.¹⁰

Gejala klinis dan diagnosis skabies yaitu dibuat dengan menemukan dua dari empat tanda atau gejala utama: Gatal di malam hari yang dapat ditemukan dalam sekelompok manusia contohnya dalam lingkup keluarga, pesantren atau asrama, terdapat terowongan atau kanalikuli di tempat-tempat predileksi, dan ditemukannya tungau.¹¹

Skabies merupakan masalah kesehatan yang utama dan merupakan masalah yang signifikan di pesantren. Penyakit ini juga mempengaruhi aktivitas siswa. Jika seorang siswa menderita penyakit skabies, orang tersebut dapat menularkan penyakit tersebut kepada siswa lainnya dan jumlah kasus skabies dapat meningkat seiring berjalannya waktu. Oleh karena

itu penyakit skabies pada manusia harus dihindari dengan menghindari kontak dekat dengan orang yang terinfeksi dan dengan tidak berbagi atau menggunakan barang secara bersamaan. Disarankan menyetrika pakaian dan bahan sebelum digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku pencegahan skabies pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dimana data setiap responden hanya dikumpulkan satu kali. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 di Pondok Pesantren Al-Uswah Kuala Kabupaten Langkat. Data primer yang dikumpulkan berupa umur, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Populasi Dalam penelitian ini seluruh santri putri yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Uswah Kabupaten Langkat dengan jumlah populasi sebanyak 100. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dari 100 santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Uswah Kabupaten Kuala Langkat. Total sampling adalah strategi pengambilan sampel dimana populasi dan jumlah sampel sama.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS v.24 di Pondok Pesantren Al-Uswah. Pertanyaan dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach'Alpha* 0,861 >0,600. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan prinsip etik penelitian kesehatan sesuai deklarasi Helsinki. Peserta dimintakan persetujuan *informed consent* secara sukarela yang dinyatakan secara tertulis, setelah mendapatkan penjelasan umum dan prosedur intervensi yang akan

dilakukan, sebelum proses penelitian dimulai. Perizinan penelitian didapatkan dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dengan Nomor B.226/Un.11/KM I/PP.00.9/01/2024. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat, sedangkan analisis *Chi Square* dilakukan dengan menggunakan alat *software SPSS (Statistical Package and Social Sciences)* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) ditemukan

hasil analisis statistik $p<0,05$ menunjukkan variabel tersebut berhubungan secara signifikan. Distribusi frekuensi dan perhitungan persentase digunakan dalam analisis deskriptif untuk mengidentifikasi.

HASIL

a. Karakteristik Responden .

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur pada Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren AI-Uswah Kuala Kabupaten Langkat

Karakteristik	Mean	Median	SD	Min-Max
Umur	16	16	0,97	15-18

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat hasil analisis karakteristik responden sampel berdasarkan umur. Sebanyak 100 peserta merupakan remaja Madrasah Al-Aliyah, pondok

pesantren di AI-Uswah, menunjukkan hasil rata-rata berusia 16 tahun, termuda 15 tahun, dan tertua 18 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas pada Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren AI-Uswah Kuala Kabupaten Langkat

Kelas	n	C1 95%
X	35	27,0- 42,9
XI	33	23,6- 43,4
XII	32	24,0- 41,0

Berdasarkan tabel 2 tingkatan kelas paling banyak yaitu kelas X sebanyak 35 responden dan paling sedikit yaitu kelas XII sebanyak 32 reponden.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Responden Mendapat Informasi Terkait Skabies Pada Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren AI-Uswah Kuala Kabupaten Langkat

Apakah mendapat informasi terkait skabies	n	C1 95 %
Tidak pernah	67	57,1-75,9
Pernah	33	24,1- 42,9

Berdasarkan tabel 3 pengalaman mendapatkan informasi terkait pencegahan skabies didapatkan data sebagian besar santri tidak pernah mendapatkan penyuluhan pencegahan skabies sebanyak 67 santri (67%)

b. Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 4, pengetahuan baik sebanyak 45 siswa (45%) dan pengetahuan kurang sebanyak 55 siswa (55%). Pada variabel sikap, 90 siswa (atau 90%) mempunyai sikap baik, sedangkan 10 siswa (10%) mempunyai sikap kurang baik. Tabel 4 menunjukkan bahwa persentasi terbesar terdapat pada kelompok Santri dengan perilaku pencegahan skabies terbanyak adalah kelompok negatif (54 orang atau 54%) dan kelompok positif (46 orang atau 46%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, serta Perilaku Pencegahan Skabies pada Remaja Putri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Uswah Analisis Univarat

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	55	55
Baik	45	45
Sikap		
Kurang	10	10
Baik	90	90
Perilaku		
Negatif	54	54
Positif	46	46

c. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dan Sikap Terhadap perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Al-Uswah Tahun 2024

Variabel		Perilaku Pencegahan				Total		p-value
		Negatif		Positif		n	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Kurang	19	34,5	36	65,5	55	100	0,019
	Baik	27	60,0	18	40,0	45	100	
Sikap	Kurang	10	100	0	0,0	10	100	0,002
	Baik	44	48,9	46	51,1	90	100	

Berdasarkan tabel 5 hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan skabies menunjukkan bahwa di kalangan remaja putri, 19 siswa (34,5) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Uswah memiliki pengetahuan yang kurang dan perilaku yang negatif. Sementara itu, 18 siswa (40,0) berkelakuan baik dan memiliki pengetahuan yang kuat.

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dan perilaku terkait pencegahan skabies ($p = 0,019$, $p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pelajar menunjukkan perilaku pencegahan skabies yang buruk karena mereka belum mengetahui mengenai skabies, apa gejala yang ditimbulkannya, dan bagaimana cara mencegahnya.

Apabila sikap dan perilaku pencegahan skabies dianalisis secara bivariat, diperoleh hasil bahwa 46 siswa (51,1%) mempunyai pandangan positif dan melakukan tindakan pencegahan positif, sedangkan 10 siswa (100) mempunyai sikap negatif dan

melakukan tindakan pencegahan negatif.

Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku Pencegahan Skabies di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Uswah Tahun 2024 berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

Pemahaman dapat memengaruhi cara masyarakat menghindari penyakit skabies karena pengetahuan merupakan landasan perilaku sehat dan ketika seseorang mempunyai informasi yang baik maka mereka akan bertindak dan berperilaku yang akan meningkatkan kesehatannya. Aktivitas seseorang, misalnya dalam menghentikan penyebaran penyakit skabies, dipengaruhi oleh pengetahuannya.¹² Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan siswa dengan perilakunya

dalam mencegah skabies (p-value 0,019). Berdasarkan hasil kuesioner, banyak pelajar yang belum mengetahui apa itu skabies, gejalanya, penyebab, dan cara pencegahannya. Hal ini berdampak pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Uswah Kuala di Kabupaten Langkat, yang kurang melakukan praktik pencegahan skabies dengan baik.

Terciptanya aktivitas individu terhadap suatu penyakit, termasuk upaya menghindarinya, diagnosis dini, dan perilaku manusia terhadap penyakit tersebut, merupakan aspek terpenting dalam pengetahuan individu. Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan dan pengobatan skabies merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit skabies.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa informasi dapat membantu dalam pencegahan penyakit, khususnya penyakit menular. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara perilaku dan pengetahuan partisipan yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat membantu dalam mencegah penyakit, terutama penyakit menular.¹⁴

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya korelasi yang kuat antara pemahaman personal hygiene dengan teknik pencegahan skabies di asrama STIKes RS Haji Medan.¹⁵

Dari hasil penelitian ini didapat rata-rata responden berumur 16 tahun sama halnya dengan penelitian Pratiwi dan Andarwati (2014) menunjukkan bahwa usia partisipan didominasi oleh usia remaja yaitu sebanyak 155 partisipan (35,07%). Peserta kelompok umur 15 tahun sebanyak 20 dari 45 peserta (20%).¹⁶ Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta pada usia remaja (14-16 tahun) lebih dominan daripada remaja akhir. Karena pada usia remaja mulai ingin membebaskan diri dan menemukan jati diri. Ada juga perubahan mental serta

perubahan emosional. Akan tetapi pada santri dengan umur remaja belum bisa mengolah informasi yang didapat dengan baik, sehingga informasi tersebut hanya diterima dan tidak dipraktikkan kedalam perilaku. Salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait pencegahan penyakit scabies.

Di Pondok Pesantren Al-Uswah juga belum tersedia Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) dan santri tidak diperkenankan membawa handphone untuk digunakan pada waktu istirahat dan liburan. Media elektronik seperti televisi juga belum tersedia sehingga santri kesulitan dalam mencari informasi mengenai penyakit skabies.¹⁷ Namun, usia remaja mengalami kesulitan dalam memproses informasi, sehingga informasi tersebut hanya diakui dan tidak diterapkan pada perilaku mereka. Perilaku kesehatan pencegahan skabies salah satunya yaitu memberikan informasi kepada siswi tentang penyakit kulit skabies sangat penting karena kurangnya pengetahuan akan meningkatkan penyebaran penyakit dan karena mereka berbagi tempat tinggal dengan banyak siswi lainnya, sehingga memudahkan penyebaran penyakit. Berbagi informasi adalah cara lain untuk memutus rantai ini.

Analisis Hubungan Sikap dan Perilaku Pencegahan

Sikap dapat mempengaruhi perilaku terkait pencegahan skabies. Sudut pandang yang dimaksud adalah keterlibatan santri dalam inisiatif pencegahan skabies di pesantren. Hal ini mencakup sudut pandang mengenai kebersihan diri, kebersihan lingkungan, menghentikan penyebaran skabies, dan menghindari skabies.

Berdasarkan kuesioner pada bagian sikap, kebanyakan santri yang menjawab setuju dalam hal menjemur kasur dan bantal tiap minggu namun pada kuesioner perilaku kebanyakan santri menjawab kadang kadang dalam menjemur kasur dan bantal tiap

minggu. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti karena ketika santri menunjukkan sikap yang baik maka santri seharusnya juga memiliki perilaku yang positif dalam pencegahan skabies. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa kebersihan tempat tidur yang buruk meningkatkan kejadian skabies sebesar 3,5 kali lipat.¹⁸ Hal ini dikarenakan menurut responden, mereka mencuci dan mengeringkan sprai minimal dua minggu sekali dan menganggap kasur dan sprainya masih bersih. Memelihara tempat tidur dan kamar dengan baik membantu menghentikan penyebaran penyakit dari satu unit ke unit lainnya. Oleh karena itu disarankan untuk selalu membasuh badan baik sebelum maupun sesudah tidur. Setiap dua minggu sekali, kasur, bantal, dan selimut harus dijemur.

Para santri enggan menanggapi pernyataan bahwa mereka tidak bertukar tempat tidur, handuk, atau pakaian. Berbagi pakaian dapat mendorong penyebaran skabies dan menyebarkan tungau penyebab penyakit ke orang lain. Peristiwa ini terjadi akibat kegemaran santri pesantren dalam bertukaran pakaian, spre, dan barang lainnya. Perilaku ini merupakan akibat dari norma sosiokultural pesantren yang mendukung masyarakat dan mengatur bagaimana santri harus berpakaian dan berperilaku pada hari-hari sebelum mereka tiba. Peneliti menyarankan untuk tidak menggunakan produk serupa secara bersamaan untuk mencegah skabies. Jika pakaian terkontaminasi oleh pasien yang tidak dirawat, maka akan terjadi perpindahan dari pakaian. Dalam 2,5 menit, kutu bisa membuat lekukan di bawah permukaan kulit. Dalam keadaan apa pun santri tidak boleh menggunakan handuk, pakaian, jilbab, atau sisir yang bukan miliknya.

Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan

antara sikap dan perilaku pencegahan Skabies yang menunjukkan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Nuryani dkk, yang menemukan adanya hubungan antara sikap dan tindakan terkait pencegahan skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwin. Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,011.¹⁹

Orang-orang sulit untuk berubah karena mereka terbiasa dengan cara-cara tradisional dalam melakukan sesuatu. Sentuhan tidak langsung, seperti pakaian, merupakan salah satu cara penularan skabies. Studi ini menemukan bahwa selain kurangnya tindakan untuk menghindari penyakit skabies, kurangnya pemahaman dan informasi tentang perilaku untuk mencegah penyakit skabies berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit ini di lingkungan Pondok Pesantren Al-Uswah.

Mengingat prevalensi penyakit skabies di pesantren masih tergolong tinggi, maka pengurus, guru, dan tenaga kesehatan yang mengikuti program kebersihan melalui fasilitas Poskestren harus banyak membantu santri dalam meningkatkan pengetahuan dan sikapnya.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa informasi yang diberikan oleh partisipan selama proses pengumpulan data mungkin tidak mencerminkan pandangan partisipan yang sebenarnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti usia peserta yang masih remaja, Perbedaan pendapat, persepsi, pemahaman dan kejujuran antar partisipan

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan skabies remaja putri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Uswah. Peneliti berharap tenaga

kesehatan setempat dapat berkolaborasi dengan Pondok Pesantren untuk melakukan tindakan promotif dan preventif. Dua contoh kegiatan tersebut antara lain dengan mengadakan Poskestren di Pondok Pesantren Al-Uswah dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. Pesantren mempunyai kemampuan untuk membantu perilaku preventif dengan cara lain. Misalnya, untuk menghentikan penyebaran skabies, sebaiknya di asrama dipasang poster-poster tentang penyakit kulit dan materi PHBS untuk santri harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah terdekat. Langkah-langkah ini akan membantu meminimalkan terjadinya scabies. pada topik yang diteliti, dan khususnya bermanfaat bagi penulis.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rini PS, Dewi R. Peningkatan Pengetahuan Tentang Skabies Di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. *Khidmah*. 2020;2(2):167-176. doi:10.52523/khidmah.v2i2.320
2. Altoosi A. Medico-legal Update-Imad- July-September 2020. 2020;(October).
3. Engelman D, Yoshizumi J, Hay RJ, et al. The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *Br J Dermatol*. 2020;183(5):808-820. doi:10.1111/bjd.18943
4. Rahmi E rahmi, Hidayat R. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. *J Kesehat Tambusai*. 2021;2(1):1-6. doi:10.31004/jkt.v2i1.1553
5. Mading M, Indriaty I. Aspect of epidemiology studies scabies in human. *J Penyakit Bersumber Binatang*. 2015;2(2):9-18.
6. Gumilang R, Farakhin N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *Jsk*. 2021;6(2):80-84. https://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/48527/20382
7. Hartini MT, Indrastiti R, ... Relationship Level Of Knowledge, Attitude And Behavior To The Incidence Of Scabies At The Al Fatih Klaten Modern Islamic Boarding School. *J EduHealth*. 2023;14(04):209-215. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/3144%0Ahttps://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/download/3144/2487>
8. Notoadmodjo S. *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*.; 2012.Jakarta:Rineka Cipta
9. Ma'rufi I, Istiaji E, Witcahyo E. Hubungan Perilaku Sehat Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Ikesma*. 2012;8(2):119-129.
10. Baur DB. The Pattern of Dermatological Disorders among Patients Attending the Skin O.P.D of A Tertiary Care Hospital in Kolkata, India. *IOSR J Dent Med Sci*. 2012;3(4):4-9. doi:10.9790/0853-0340409
11. Kurniawan M, Liug MSS. Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2020;47(2):104-107.
12. Hidayat UA, Hidayat AA, Bahtiar Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *J Keperawatan Galuh*. 2022;4(2):33. doi:10.25157/jkg.v4i2.7817
13. Aliffiani S, Mustakim M. Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2020;7(1):41. doi:10.20527/jpkmi.v7i1.8792
14. Egeten EAK, Engkeng S, Mandagi

- CKF. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *J KESMAS*. 2019;8(6):203-210.
15. Dini M, Lama T, Rawat H, et al. Operasi Laparatomi Early Mobilization on Length of Days of Care for Postoperative Laparatomy Patients in RS Haji Medan 2023 Abstrak Pendahuluan. 2023;3(2):152-159.
16. Mandasari L, Tobing DL. Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indones J Heal Dev*. 2020;2(1):1-7.
<https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
17. Risnawaty G. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *J PROMKES*. 2017;4(1):70.
doi:10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81
18. Avidah A, Krisnarto E, Ratnaningrum K. Faktor Risiko Skabies di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern. *Herb-Medicine J*. 2019;2(2):58.
doi:10.30595/hmj.v2i2.4496
19. Nuryani I, Rosita Y, YunitasariN. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Glob Heal Sci*. 2017;2(2):117-121.
<http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/160>